

# **BAB I**

## **PENGANTAR**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan teman atau orang lain untuk berinteraksi dan bertahan hidup. Dalam hal berinteraksi dengan sesama manusia dibutuhkan komunikasi yang baik antar individu untuk menjalin hubungan yang semakin dekat. Pada zaman yang semakin maju ini, individu semakin banyak yang melakukan komunikasi melalui internet atau media sosial (Pakarkomunikasi.com, 2017). Intensitas berkomunikasi menggunakan internet atau media sosial lebih tinggi dibandingkan berkomunikasi langsung. Media sosial adalah media internet yang berbasis online seperti *twitter*, *facebook*, *instagram*, *blog*, dll dimana penggunanya dapat membagikan berbagai informasi melalui aplikasi dan informasi tersebut dapat diakses oleh seluruh dunia.

Terdapat 63 juta orang di Indonesia yang menggunakan internet dan 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial. Pengguna *facebook* aktif di Indonesia sebanyak 65 juta, *twitter* sebanyak 19,5 juta, *path* sebanyak 700 ribu, *line* sebanyak 10 juta, *google+* 3,4 juta dan *linkedin* 1 juta (Kominfo, 2013). Menurut hasil survei yang dilaksanakan Kementerian Kominfo bersama dengan UNICEF didapatkan sebanyak 400 responden anak dan remaja usia 10-19 tahun yang menggunakan aktivitas *online* (Kominfo, 2014). Menurut Statista (2015)

media sosial dengan penetrasi tertinggi ditempati oleh *youtube, facebook, whatsapp, instagram, line, BBM, twitter, googleplus, facebook messenger, linkedIn, skype, dan wechat.*

Terdapat penyalahgunaan penggunaan perangkat elektronik dan media sosial membuat bentuk perilaku *bullying* baru yaitu perundungan siber. Menurut Tokunaga (Foody, Samara, & Carlbring, 2015) perundungan siber adalah perilaku yang dilakukan individu atau kelompok melalui media elektronik untuk berkomunikasi terkait pesan yang berisi negatif atau agresif dimaksudkan untuk menimbulkan bahaya atau ketidaknyamanan pada orang lain. Perundungan siber terbukti bervariasi berdasarkan jenis kelamin juga. Beberapa jenis perundungan siber ditemukan melalui survei yang dilakukan oleh Hinduja dan Patchin (2010) didapatkan hasil bahwa bentuk perundungan siber yang paling sering terjadi pada pelaku adalah mem-*posting* sesuatu secara online tentang orang lain untuk membuat orang lain tertawa sebanyak 23,1% dan yang terjadi pada korban adalah menerima *email* yang mengganggu dari seseorang yang dikenal sebanyak 18,3%.

Survei global yang dilakukan oleh Ipsos (Emilia & Leonardi, 2013) terhadap 18.687 orangtua dari 24 negara termasuk Indonesia, menemukan bahwa 12% orangtua menyatakan bahwa anak pernah mengalami perundungan siber 'satu atau dua kali' 6%, 'kadang-kadang' 3%, dan secara teratur 3%. Sebanyak 24% menyatakan bahwa sadar pada perilaku perundungan siber yang terjadi pada komunitasnya, 60% di antaranya

menyatakan bahwa anak tersebut mengalami perundungan siber di *Facebook*.

Peneliti melakukan wawancara kepada salah satu guru Penegak Disiplin Siswa (PDS) yang bertugas untuk mendisiplinkan siswa sesuai dengan peraturan yang berlaku. Guru Penegak Disiplin Siswa (PDS) juga memantau kegiatan siswa dan siswi ketika berada di dunia maya. Narasumber menjelaskan bahwa ada beberapa tindakan perundungan siber yang sebenarnya tidak disadari oleh siswa ketika berada di dunia maya. Tindakan perundungan siber yang sering ditemui menurut narasumber seperti banyaknya komentar yang menggunakan kalimat negatif dan membuat korban menjadi pendiam saat berada di dalam kelas. Guru PDS mengetahui tindakan perundungan siber yang dilakukan oleh siswa dengan cara memantau kegiatan yang dilakukan siswa di media sosial setiap harinya. Menurut data yang diperoleh peneliti terdapat sebanyak 34,72% siswa SMA yang memiliki kecenderungan perilaku perundungan siber dan 65,28% siswa SMA yang tidak memiliki kecenderungan perilaku perundungan siber. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ybarra dan Mitchell (Emilia & Leonardi, 2013) didapatkan hasil bahwa 19% remaja antara usia 10-17 tahun pernah menjadi pelaku ataupun korban perundungan siber.

Salah satu dampak negatif yang timbul dengan adanya teknologi informasi yang maju ini adalah munculnya fenomena perundungan siber di kalangan anak-anak maupun remaja. Perundungan siber dapat dilihat

sebagai kelanjutan dari perilaku *bullying*. Menurut penelitian Guerra (Fransisco, Samara & Carlbring, 2015) terdapat hubungan antara *bullying* dan perundungan siber dalam artian bahwa korban *bullying* memiliki kecenderungan menjadi korban perundungan siber. Selain itu, menurut Jang Song dan Kim (Fransisco, Samara & Carlbring, 2015) korban *bullying* juga cenderung menjadi pelaku perundungan siber. Menurut Ortega, Elipe, Merchan, Genta, Brighi, Guarini, Smith, Thompson dan Tippett (2012) menjelaskan bahwa perundungan siber lebih berdampak menyakitkan dibandingkan dengan kekerasan secara fisik atau *bullying*. Hal tersebut dikarenakan bahwa pada perundungan siber korban merasa sangat depresi ketika dirinya di intimidasi di media sosial. Intimidasi yang dilakukan seperti gambar atau *video* korban yang memalukan tersebar luas di media sosial dan menjadi bahan tertawaan oleh para pelaku.

Dampak perundungan siber pada korban tidak hanya depresi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Patchin dan Hinduja (2006) sebanyak 30% responden remaja menjadi korban perundungan siber seperti diabaikan dan tersebar rumor atau gosip yang disebar oleh orang lain di dunia maya. Sebanyak 20% responden yang diabaikan oleh orang lain dan tidak dihargai merasa marah, kesal, frustrasi, terluka, depresi dan ketakutan akibat dari terancamnya di dunia maya. Menurut Rastati (2016) besarnya tingkat penetrasi internet dan jejaring sosial juga menimbulkan dampak negatif seperti berkurangnya interaksi tatap muka, kecanduan internet, longgarnya etika berinternet, dan perundungan siber. Perundungan siber

merupakan masalah yang terus berkembang karena semakin tingginya penetrasi internet di masyarakat.

Masalah terbesar yang berdampak pada korban perundungan siber adalah konsekuensi psikologis dan emosional. Dampak psikologis dan emosional menurut Beattie (Beran & Li, 2007) dapat berupa perasaan untuk membalas intimidasi tersebut untuk melindungi diri korban dari perasaan malu, sedih dan tidak berdaya. Menurut Hinduja dan Patchin (Francisco, Simao, Ferreira & Martins, 2015) menjelaskan bahwa perundungan siber memiliki dampak yang besar terhadap kehidupan anak-anak dan remaja. Dampak tersebut dapat berupa konsekuensi psikologis dan fisik yang negatif yang mempengaruhi hubungan interpersonal.

Perundungan siber termasuk ke dalam masalah yang besar pada zaman sekarang yang akan berdampak pada kesehatan mental remaja (Cenat dkk, 2014). Pelaku perundungan siber mengalami konsekuensi kesehatan fisik dan psikologis yang negatif. Mirip dengan korban, pelaku perundungan siber mengalami tingkat yang lebih tinggi dari kesepian, depresi, dan kecemasan yang disertai rendahnya harga diri (Kowalski, Giumetti, Schroeder & Lattanner, 2014). Jadi, korban perundungan siber memiliki potensi untuk melakukan tindakan intimidasi juga dan menjadi pelaku perundungan siber. Hal tersebut terjadi karena dampak menjadi korban perundungan siber.

Menurut Disa (Satalina, 2014) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perundungan siber adalah *bullying*, karakter kepribadian,

persepsi terhadap korban, *strain* (kondisi ketegangan psikis akibat dari hubungan negatif dengan orang lain yang menghasilkan efek negatif), serta peran interaksi orangtua dan anak. Harga diri termasuk ke dalam karakteristik kepribadian karena harga diri atau harga diri seseorang bisa dilihat dari karakteristik kepribadian yang dimiliki oleh orang tersebut.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Beran dan Li (2007) siswa yang diganggu di sekolah maupun media sosial atau internet akan mengalami dampak negatif seperti kesedihan, perasaan sakit hati dan kurangnya motivasi untuk bersekolah. Terdapat kemungkinan bahwa anak-anak yang diganggu akan membalas perilaku perundungan siber seperti mengungkapkan kembali pernyataan marah dan mengirim pesan melecehkan. Pembalasan terhadap *bullying* atau perundungan siber dapat berfungsi untuk melindungi siswa yang ditargetkan dari perasaan malu, kesedihan dan ketidakberdayaan. Intinya adalah seseorang yang diintimidasi sangat mungkin untuk cenderung melakukan hal sebaliknya. Menurut hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perundungan siber dapat terjadi pada pelaku akibat rendahnya harga diri yang dimiliki, sehingga pelaku melakukan kekerasan secara verbal melalui media sosial kepada orang lain. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti ingin menguji apakah ada hubungan antara harga diri dengan perundungan siber pada siswa SMA.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan perundungan siber pada siswa SMA.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberi sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan, psikologi pendidikan dan psikologi sosial.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberi informasi tambahan untuk siswa atau siswi SMA terkait fenomena perundungan siber yang berada di lingkungan masyarakat khususnya sekolah. Bagi pihak lain, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi informasi untuk penelitian selanjutnya.

## **D. Keaslian Penelitian**

Beberapa penelitian sebelumnya terkait perundungan siber adalah penelitian oleh Vydia, Irliana, dan Savitri (2014) yang berjudul “Pengaruh Sosial Media terhadap Komunikasi Interpersonal dan *cyberbullying* pada

Remaja”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan apakah dampak media sosial untuk komunikasi interpersonal dan *cyberbullying* pada remaja. Subjek pada penelitian ini adalah siswa-siswi SMA di kota Semarang yang aktif menggunakan jejaring sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dimiliki siswa sangat berpengaruh terhadap perundungan siber yang dialami. Jadi, semakin baik komunikasi interpersonalnya, maka perundungan siber yang dialami akan semakin berkurang dan demikian sebaliknya.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Marwadah dan Adiyanti (2014) yang berjudul “Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku *Cyberbullying*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui regulasi emosi yang terjadi dalam sebuah kelompok teman sebaya yang menjadi pelaku perundungan siber. Subjek pada penelitian ini adalah siswa SMP Negeri “S” kelas VII dan VIII dengan usia 12-14 tahun. Hasil dari penelitian ini adalah kecenderungan menjadi pelaku perundungan siber berhubungan negatif dengan regulasi emosi. Jadi, semakin rendah regulasi emosi maka semakin tinggi kecenderungan menjadi perilaku perundungan siber, namun regulasi emosi tidak terbukti berpengaruh terhadap kecenderungan menjadi pelaku perundungan siber.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Brighi, dkk (Li & Smith, 2011) yang berjudul “*Self-Esteem and Loneliness in Relation to Cyberbullying in Three European Countries*”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan harga diri (*self-esteem*) dan kesepian



(*loneliness*) dengan perundungan siber. Subjek pada penelitian ini adalah 5.862 pelajar sekolah menengah. Dari Itali sebanyak 1.964, UK sebanyak 2.227 dan Spanyol sebanyak 1.671. Hasil dari penelitian tersebut adalah korban dan pelaku *perundungan siber* dan *bullying* merasakan harga diri yang rendah dan merasakan kesepian yang sangat tinggi dibandingkan dengan teman sebaya yang tidak terlibat dalam intimidasi.

Adapun penjelasan secara rinci mengenai keaslian penelitian adalah sebagai berikut:

### **1. Keaslian Topik**

Dari penelitian sebelumnya, dapat dilihat bahwa variabel yang diteliti berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang akan diteliti oleh peneliti memiliki variabel tergantung perundungan siber dan variabel bebas harga diri. Sedangkan, pada penelitian sebelumnya memiliki kesamaan pada variabel tergantung perundungan siber dan variabel bebas harga diri.

### **2. Keaslian Teori**

Penelitian ini menggunakan teori dasar harga diri yang dikemukakan oleh Rosenberg (1965) dan teori dasar perundungan siber menurut Patchin dan Hinduja (2015). Sedangkan, dalam penelitian sebelumnya menggunakan teori harga diri menurut DuBois, Felner, Brand, Philips dan Lease (1996) dan teori perundungan siber menurut Smith, Mahdavi, Carvalho dan Tippett (2006).

### **3. Keaslian Alat Ukur**

Pembuatan alat ukur pada penelitian ini mengacu pada alat ukur perundungan siber menurut Patchin dan Hinduja (2015) dan alat ukur Hafekost, Boterhoven, Lawrence, Sawyer, dan Zubrick (2017). Sedangkan, penelitian sebelumnya menggunakan alat ukur harga diri menurut DuBois, Felner, Brand, Philips dan Lease (1996) dan alat ukur perundungan siber menurut Smith, Mahdavi, Carvalho dan Tippett (2006).

### **4. Keaslian Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA. Merujuk pada keterangan dan penjelasan yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa penelitian yang dilakukan oleh Li dan Smith (2011) yang berjudul *Self-Esteem and Loneliness in Relation to Cyberbullying in Three European Countries*. Subjek pada penelitian tersebut adalah siswa-siswi sekolah yang berusia 10-13 tahun yang aktif menggunakan jejaring sosial. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa penelitian ini memiliki keaslian subjek penelitian karena subjek yang diteliti sama namun dengan tema, teori dan alat ukur yang berbeda.